

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keuangan perusahaan adalah salah satu komponen penting yang perlu diperhatikan oleh perusahaan karena kondisi keuangan akan berpengaruh terhadap kinerja operasional perusahaan. Kinerja perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain terkonsentrasi atau tidak terkonsentrasinya kepemilikan, manipulasi laba, serta pengungkapan laporan keuangan (Hastuti, 2005). Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang sering digunakan oleh para pengguna laporan keuangan. Di dalamnya terkandung informasi yang dapat memberikan bahan pertimbangan bagi para pengguna laporan keuangan dalam rangka pengambilan keputusan (Almilia dan Setiady, 2006).

Menurut Purnamasari dkk (2009) dalam Fenandar dan Raharja (2012), keputusan investasi merupakan keputusan yang menyangkut pengalokasian dana yang berasal dari dalam maupun dana yang berasal dari luar perusahaan pada berbagai bentuk investasi. Setiap perusahaan memerlukan berbagai pendanaan untuk menjalankan kegiatan operasinya. Kegiatan operasi tersebut dilakukan untuk mencapai tujuan perusahaan mendapatkan laba yang lebih besar. Untuk menunjang segala kegiatan operasional serta dalam pengembangan usahanya maka suatu perusahaan memerlukan modal. Modal tersebut dapat diperoleh dari pihak internal maupun eksternal. Menurut Sunariyah (2006), perusahaan memiliki berbagai alternatif sumber pendanaan untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaan yang dapat berasal dari dalam maupun dari luar perusahaan. Alternatif pendanaan dari dalam perusahaan dengan menggunakan laba yang ditahan perusahaan,

sedangkan alternatif pendanaan dari luar perusahaan dapat berasal dari kreditur berupa utang maupun pendanaan yang bersifat penyertaan dalam bentuk saham. Pendanaan melalui mekanisme penyertaan dilakukan dengan cara menjual saham perusahaan kepada masyarakat disebut penawaran umum atau dikenal dengan istilah *go public*.

Konsekuensi melakukan *Go Public* yaitu perusahaan dituntut untuk melakukan pembagian dividen dari keuntungan atas saham yang diperolehnya. Dividen adalah bagian dari laba bersih yang dibagikan kepada pemegang saham. Kebijakan dividen adalah kebijakan yang dikaitkan dengan penentuan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada para pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan (Hermuningsih dan Wardani, 2009).

Pemegang saham mempunyai tujuan utama dalam menanamkan dananya ke dalam perusahaan yaitu untuk mencari pendapatan atau tingkat pengembalian investasi (*return*) baik berupa dividen maupun *capital gain*. Investor pengharap imbalan dividen umumnya menginginkan pembagian dividen yang relatif stabil, karena dengan stabilitas pembayaran dividen dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan sehingga mengurangi ketidakpastian investor dalam menanamkan dananya ke dalam perusahaan (Khurniaji, 2013).

Semakin banyaknya perusahaan yang melakukan penawaran terbatas atau IPO, membuat para investor memiliki banyak pilihan sebagai sarana investasi. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi keputusan investasi seorang investor, salah satunya adalah dengan adanya kebijakan pembagian dividen yang dilakukan oleh sebuah perusahaan. Konsistensi perusahaan dalam membagikan dividennya

dapat menjadi penilaian penting bagi seorang investor karena hal itu merupakan keuntungan dan pengembalian dari hasil investasinya.

Besar kecilnya dividen yang dibagikan oleh perusahaan tergantung dari masing-masing kebijakan yang dikeluarkan oleh perusahaan serta pertimbangan atas beberapa faktor. Tingkat pengembalian investasi berupa pendapatan dividen tidak mudah diprediksi. Hal tersebut disebabkan kebijakan dividen adalah kebijakan yang sulit dan serba dilematis bagi pihak manajemen perusahaan (Suharli dan Oktorina, 2005). Kebijakan dividen kas yang cenderung membayarkan dividen dalam jumlah relatif besar akan mampu memotivasi pemerhati untuk membeli saham perusahaan. Perusahaan yang memiliki kemampuan membayar dividen diasumsikan masyarakat sebagai perusahaan yang menguntungkan (Suharli, 2007). Di lain pihak, perusahaan juga mengharapkan pertumbuhan untuk kelangsungan hidup perusahaan. Berkaitan dengan hal tersebut, keputusan pembagian dividen menjadi salah satu pertimbangan yang cukup sulit bagi perusahaan, karena dapat menghambat pertumbuhan dan kelangsungan hidup perusahaan (Munthe, 2009). Kebijakan pembagian dividen merupakan suatu masalah yang sering dihadapi oleh perusahaan, manajemen sering mengalami kesulitan untuk memutuskan apakah akan membagi dividennya atau akan menahan laba untuk diinvestasikan kembali kepada proyek-proyek yang menguntungkan (Hatta, 2002) dalam Halim (2013).

Kebijakan dividen suatu perusahaan akan melibatkan dua pihak yang berkepentingan dan saling bertentangan, yaitu kepentingan pemegang saham yang mengharapkan dividen, dengan kepentingan perusahaan terhadap laba ditahan (Arilaha, 2009). Kecenderungan tersebut membuat para investor harus lebih teliti dalam menentukan pilihannya dalam mengambil keputusan investasi.

Menurut Riyanto (1995) bahwa kebijakan dividen itu dipengaruhi oleh posisi likuiditas, kebutuhan dana untuk membayar hutang, tingkat pertumbuhan emiten dan pengawasan terhadap emiten sedangkan menurut Hasan dan Astuti (1994) menyebutkan faktor *operating cost flow*, tingkat laba, kesempatan investasi, biaya transaksi dan pajak perorangan. Beberapa faktor yang bisa menyebabkan pembayaran dividen yang lebih tinggi dan beberapa faktor berpengaruh sebaliknya. Menurut Rehman dan Takumi (2012) rasio *Debt to Equity Ratio*, *Return on Assets*, *Current Ratio*, dan *Corporate Tax* mempunyai pengaruh signifikan terhadap DPR sedangkan penelitian Komala dan Nugroho (2013) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi secara positif pada DPR adalah *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Return of Equity*.

Dengan demikian faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen yaitu kebutuhan pendanaan perusahaan. Semakin tinggi tingkat kebutuhan pendanaan perusahaan maka semakin tinggi pula tingkat penggunaan utang perusahaan. Rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat penggunaan utang perusahaan terhadap ekuitas perusahaan yaitu *debt to equity ratio*. Menurut Marberya dan Suaryana (2009), *debt to equity ratio* (DER) adalah rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan menggunakan hutang dan menjelaskan proporsi besarnya sumber pendanaan jangka pendek dan jangka panjang terhadap penilaian asset perusahaan. *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio hutang terhadap modal. Rasio ini mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang, dimana semakin tinggi nilai rasio ini menggambarkan gejala yang kurang baik bagi perusahaan (Sartono, 2001). Semakin kecil *debt to equity ratio* perusahaan semakin baik pula kinerja perusahaan dalam mengukur tingkat

penggunaan utangnya terhadap total ekuitas yang dimiliki perusahaan tersebut. Dengan demikian, perusahaan cenderung untuk memilih memperkecil tingkat penggunaan utangnya dan memilih untuk menggunakan laba yang diperoleh secara maksimal untuk kegiatan investasi lebih lanjut yang dapat meningkatkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba yang lebih besar lagi.

Kebijakan dividen dapat dipengaruhi juga oleh faktor lain, salah satunya adalah profitabilitas. Menurut Sujoko dan Soebiantaro (2007) dalam Deitiana (2011), profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan profit atau laba selama satu tahun. Menurut Indrawati dan Suhendro (2006) dalam Deitiana (2011), profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Menurut Rahmawati et al (2007) dalam Deitiana (2011), profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan perusahaan. Semakin tinggi angka profitabilitas maka akan semakin menarik bagi investor. Profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan rasio *return on assets*. *ROA* berguna untuk mengukur sejauh mana efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh sumber daya yang dimilikinya (Siahan, 2004). Dendawijaya (2003), menyatakan bahwa *ROA* menggambarkan kemampuan manajemen untuk memperoleh keuntungan (laba). Semakin tinggi *ROA*, semakin tinggi keuntungan perusahaan sehingga semakin baik pengelolaan aktiva perusahaan. Menurut Lestari dan Sugiharto (2007), *ROA* merupakan pengukur keuntungan bersih yang diperoleh dari penggunaan aktiva. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas asset dalam memperoleh keuntungan bersih. Rasio ini sangat diperhatikan oleh calon investor maupun pemegang saham karena berkaitan dengan harga saham serta dividen yang akan diterima.

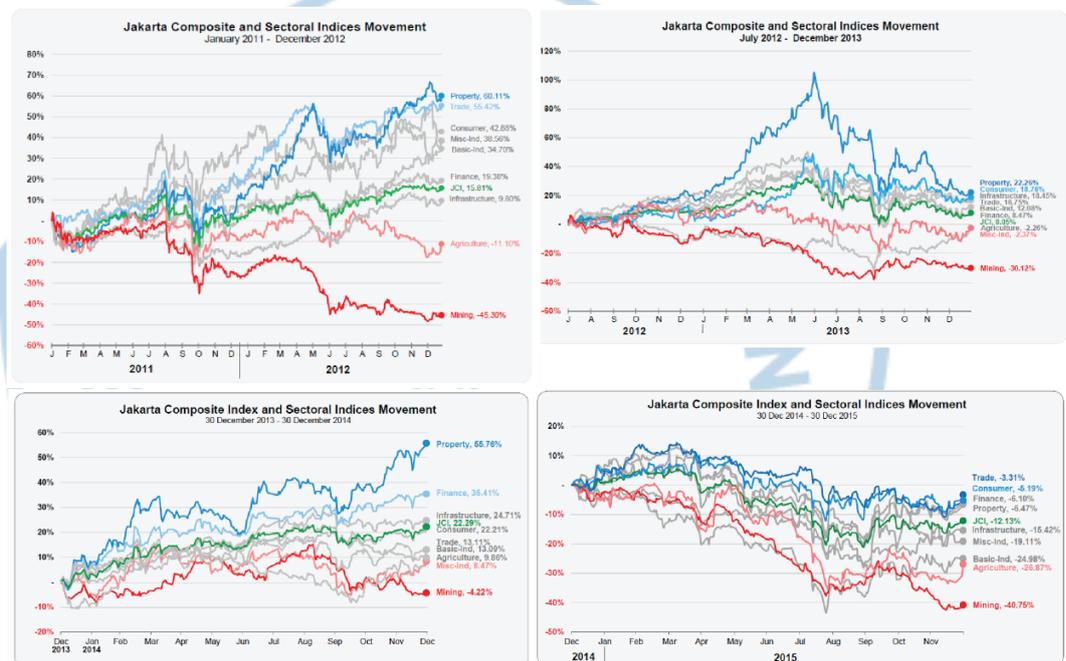
Selain kebutuhan pendanaan dan profitabilitas, faktor lain yang dapat menjadi pertimbangan adalah likuiditas perusahaan karena dividen bagi perusahaan merupakan kas keluar, maka semakin besar posisi kas dan likuiditas perusahaan secara keseluruhan akan semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar dividen (Riyanto, 2001). Rasio likuiditas dapat diwakili oleh rasio *current ratio*. Menurut Prasetyo dan Sampurno (2013), *current ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimilikinya. Dalam penelitian ini strategi atau struktur pembiayaan perusahaan dimasukkan juga sebagai faktor yang ikut mempengaruhi kebijakan dividen.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa *debt to equity ratio*, *return assets*, dan *current ratio* merupakan elemen penting yang dapat mempengaruhi kebijakan dividen. Rehman dan Takumi (2012) melakukan penelitian dengan judul “*Determinants of Dividend Payout Ratio: Evidence from Karachi Stock Exchange (KSE)*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *debt to equity ratio*, *return on assets*, *current ratio*, dan *corporate tax* berpengaruh positif terhadap *dividend payout ratio* sedangkan *operating cash flow per share* dan *market to book value ratio* berpengaruh negatif terhadap *dividend payout ratio*. Ahmed dan Mukit (2014) juga melakukan penelitian yang sejenis dengan judul “*Determinants of Dividend Payout Ratio: Evidence from Dhaka Stock Exchange*” dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *corporate tax*, *current ratio*, dan *market to book value ratio* berpengaruh terhadap *dividend payout ratio* sedangkan *return on assets*, *debt to equity ratio*, dan *i* berpengaruh negatif terhadap *dividend payout ratio*.

Perusahaan dalam sektor *Property, Real Estate, And Building Construction* merupakan salah satu perusahaan yang baik dimana indeks dari perusahaan sektor *Property, Real Estate, And Building Construction* cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya dari tahun 2012-2015 seperti yang dapat dilihat pada Tabel 1.1

GAMBAR 1.1

Jakarta Composite Index and Sectoral Indices Movement



Sumber: www.idx.com

Dalam pembangunan perekonomian nasional sektor properti memiliki peran penting. Sektor ini sama strategisnya dengan sektor-sektor lain, seperti pertanian, industri, jasa, perdagangan, dan lain-lain. Properti dengan titik berat di bidang pembangunan perumahan dan konstruksi merupakan salah satu sektor yang menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar dan efek berantai (*multiplier effect*) cukup panjang. Oleh karena itu, sektor ini punya dampak besar untuk menarik dan mendorong perkembangan sektor-sektor ekonomi lainnya.

Tahun 2013, Kementerian Perindustrian Republik Indonesia membuat publikasi yang menyebutkan bahwa terdapat lebih dari 175 produk industri yang terkait dengan sektor properti. Beberapa contohnya, produk industri baja, aluminium, pipa, semen, keramik, batu bata, genteng, kaca, cat, *furniture*, kayu, peralatan rumah tangga, alat kelistrikan, *home appliances*, gypsum, dan lain-lain. Industri bahan bangunan dan konstruksi tersebut umumnya sektor padat karya yang menyerap tenaga kerja dalam jumlah banyak karena itu sektor properti langsung atau tidak telah mendorong produktifitas nasional, mengurangi angka pengangguran, dan menekan angka kemiskinan. Sektor properti sendiri menciptakan lapangan kerja cukup besar mulai tenaga kasar atau buruh, staf, hingga pekerja profesional. Kajian yang dilakukan *Real Estate* Indonesia (REI) dan Pusat Penelitian Universitas Indonesia terhadap data-data sepanjang tahun 2010, kontribusi sektor properti dan konstruksi ke Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 9,4%. Hasil kajian tersebut dapat menunjukkan bahwa sektor properti masih menjadi indikator perkembangan ekonomi secara nasional. Kementerian Perindustrian pernah merilis angka kontribusi sektor properti itu sebesar US\$75 miliar atau setara Rp700 triliun. Namun angka kontribusi tersebut masih lebih kecil dibandingkan Malaysia, Singapura, dan Filipina. Di tiga negara itu sektor properti memberi kontribusi 21 – 23% terhadap PDB. Tetapi dibanding dengan Thailand yang hanya sekitar 8%, Indonesia masih jauh lebih besar.

Semua subsektor properti tersebut beberapa tahun belakangan mengalami pertumbuhan luar biasa. Pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi selama hampir 10 tahun belakangan dan fenomena tumbuhnya kelas menengah baru yang cukup besar menjadi pemantik perkembangan properti. Puncak pertumbuhan terjadi tahun

2010-2012 kemudian perlahan-lahan melemah hingga 2013 sebagai dampak krisis ekonomi global. Kendati belum pulih sepenuhnya saat ini kondisinya sudah kembali membaik.

Kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa sektor *Property, Real Estate, And Building Construction* memiliki kinerja yang baik sehingga dapat mendorong pertumbuhan perekonomian nasional serta didukung oleh data indeks yang disajikan pada Tabel 1.1 dimana dari 4 tabel yang disajikan menggambarkan pergerakan indeks dari setiap sektor, sektor *Property, Real Estate, And Building Construction* menempati posisi pertama pada tahun 2012, 2013, dan 2014 sedangkan pada tahun 2015 mengalami penurunan. Dari data tersebut, peneliti mengasumsikan bahwa perusahaan dalam sektor *Property, Real Estate, And Building Construction* mempunyai kinerja yang baik sehingga peneliti tertarik untuk meneliti apakah ada korelasi antara kinerja keuangan terhadap kebijakan pembagian dividen sebuah perusahaan.

Peneliti memfokuskan untuk meneliti perusahaan yang bergerak dalam sektor *Property, Real Estate, And Building Construction* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012 - 2015. Oleh karena itu, judul penelitian ini adalah “Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Terhadap *Dividend Payout Ratio* pada Perusahaan-Perusahaan yang Bergerak Dalam Sektor *Property, Real Estate, And Building Construction* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada Periode 2012 - 2015.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *Debt to Equity Ratio* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio* pada perusahaan *Property, Real Estate, And Building Construction* yang tercatat di BEI?
2. Apakah *Return on Assets* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio* pada perusahaan *Property, Real Estate, And Building Construction* yang tercatat di BEI?
3. Apakah *Current Ratio* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio* pada perusahaan *Property, Real Estate, And Building Construction* yang tercatat di BEI?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Dividen Payout Ratio* pada perusahaan *Property, Real Estate, And Building Construction* yang tercatat di BEI, tahun 2012 - 2015.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Return on Assets* terhadap *Dividen Payout Ratio* pada perusahaan *Property, Real Estate, And Building Construction* yang tercatat di BEI, tahun 2012 - 2015.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Current Ratio* terhadap *Dividen Payout Ratio* pada perusahaan *Property, Real Estate, And Building Construction* yang tercatat di BEI, tahun 2012 - 2015.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Manfaat bagi akademisi
 - a. Memberikan pengetahuan dan informasi untuk penelitian yang fokus pada pasar modal, khususnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan pembagian dividen pada suatu perusahaan.
 - b. Menjadi referensi bagi mahasiswa khususnya yang mengambil konsentrasi dalam bidang Manajemen Keuangan untuk melakukan penelitian dengan variabel *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan *return on assets* sebagai variabel independen dan *dividend payout ratio* sebagai variabel dependen sehingga dapat digunakan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian atau pengembangan mengenai kebijakan dividen.
2. Manfaat bagi praktisi bisnis
 - a. Memberikan informasi kepada investor mengenai faktor yang dapat mempengaruhi kebijakan pembagian dividen pada sebuah perusahaan sehingga investor dapat menilai kelayakan sebuah perusahaan yang akan dipilih dalam melakukan investasi.
3. Manfaat bagi perusahaan
 - a. Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam sektor *Property, Real Estate, And Building Construction* dalam mengatur besarnya dividen yang dibagikan kepada investor berdasarkan rendahnya *debt to equity*, peningkatan *return on assets ratio*, dan kuatnya *current ratio*.

- b. Menjadi evaluasi bagi kemajuan perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam sektor *Property, Real Estate, And Building Construction* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

